

Penafsiran Ulang atas Aksi Puasa Pembangunan berdasarkan Perspektif Moral Gerard Gilleman

Feremenatos Oktafilio Adi Prasetya ^{a,1}, Paulus Bambang Irawan ^{b,2}

^{a,b} Fakultas, Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

¹ feremenatosadi@gmail.com

² bambs.ir@gmail.com

Kata Kunci:

Aksi Puasa
Pembangunan,
Gerard Gilleman,
cinta kasih

Abstrak

Aksi Puasa Pembangunan adalah sebuah program yang menjadi gerak bersama umat di seluruh keuskupan yang bernaung di bawah Konferensi Waligereja Indonesia. Semangat awal yang hendak dibangun adalah membantu mereka yang berkekurangan. Kendati demikian, perlahan APP dikembangkan di berbagai keuskupan sesuai fungsi dan konteksnya masing-masing. Dengan mempercayakan APP pada masing-masing keluarga, Keuskupan Agung Semarang mengharapkan terciptanya budaya dan kontrol sosial yang mendidik anggota keluarga tekun menyisihkan nafkah setiap hari untuk bersedekah. Dalam kacamata sejarah teologi moral, pendekatan APP mirip dengan pendekatan yang dilakukan oleh kelompok manualis. APP merupakan program Konferensi Waligereja Indonesia yang diterapkan kepada seluruh umat Katolik Indonesia. Kebijakan terbaru mengenai APP yang diberlakukan di Keuskupan Agung Semarang sejak 2023, tentu semakin menekankan unsur kewajiban yang memaksa. Maka, pertanyaan pokok di dalam paper ini adalah: karena nuansa manualis yang sangat kuat, sejauh mana praktek APP membantu perkembangan moral umat Keuskupan Agung Semarang? Gerard Gilleman, seorang teolog moral kenamaan abad XX memberi kritik keras pada teologi moral yang hanya berfokus pada 'paksaan' eksternal. Bagi Gilleman, perilaku moral tidak boleh terjebak pada sekedar kewajiban dan kriteria minimal, melainkan harus mengeksplorasi nilai luhur yang hendak diinternalisasikan untuk mendewasakan nurani. Cinta kasih internal harus menjadi pusat kehidupan moral.

The Reinterpretation of Aksi Puasa Pembangunan based on Gerard Gilleman's Moral Perspective

Keywords:

Aksi Puasa Pembangunan, Gerard Gilleman, charity

Abstract

Aksi Puasa Pembangunan is a program held regularly by all dioceses beneath Indonesian Church Conference (Ind.: Konferensi Waligereja Indonesia). The spirit of this program in early years actually was only to help those who are economically poor. Many years later, APP program were developed in every diocese according to its context and function. Through entrusting APP in family stage, the Archdiocese of Semarang (Indonesia: Keuskupan Agung Semarang or KAS) tries to involve and build social structure. It shows hope that APP would educate all members of family, to internalize charity value and diligently set some funds to give alms.

From the perspective of moral theology's history, APP's approaches have some similarity with manualist's approaches. APP is an obligant program for all the dioceses in Indonesia. The new policy of APP which due in KAS since 2023, even highlighted the obligance side of this program, simply 'forcing' people to donate everyday for alms.

The main question in this paper is: how this practice of APP, with all of its manualist strong nuance, develop moral of the faithful in KAS? Gerard Gilleman criticize the manualist's practice which only discussed moral education from the outside, rather than interior side of human heart. Moral act should explore the higher value which lead human morality to mature stage. Internal charity must set at the heart of moral life.

Pendahuluan

Kehidupan menggereja tidak pernah dapat dipisahkan dari dimensi sosial. Kehadiran gerakan Aksi Puasa Pembangunan tentu tak lepas dari kecenderungan ini. Alih-alih memisahkan diri, Gereja Indonesia justru memutuskan untuk terlibat dalam gerak bersama menangani permasalahan sosial yang ada. Harus diakui, umat Katolik memang tidak menunjukkan jumlah yang signifikan di tengah ratusan juta jiwa masyarakat Republik Indonesia. Walaupun demikian, keputusan Gereja untuk menyelenggarakan program Aksi Puasa Pembangunan disadari sebagai wujud sikap Gereja untuk

terjun dalam penyelesaian masalah bersama. Dengan jumlah dan gerakan yang kecil, Gereja berusaha menghadirkan diri dalam dinamika hidup manusiawi masyarakat zaman ini.¹

Pada sisi lain, gerakan APP sebagai suatu tindakan moral dapat ditafsirkan secara berbeda. Sebagian masyarakat tentu melihat APP sebagai wujud perkembangan kesadaran moral Gereja. Kehadiran APP sebagai bantuan dana ekonomi semata, lambat laun disadari memiliki manfaat-manfaat lain, entah dari segi perwujudan tindak kesalehan (puasa dan doa) maupun terutama dari segi penanaman semangat sedekah melalui kebiasaan. Walaupun pandangan positif ini diyakini oleh sedemikian banyak orang, harus disadari pula bahwa kecenderungan program APP ini berpotensi mendorong umat untuk 'terjerumus' dalam pandangan moral yang manualis, serba kewajiban, serba paksaan eksternal.

Penyusunan tulisan di bawah menggunakan metode kualitatif dan studi teks dalam mengkaji gerakan APP. Tulisan terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama, penulis hendak menjelaskan makna APP, semangat dasar, serta pelaksanaannya di Keuskupan Agung Semarang. Selanjutnya, tulisan ini memperlihatkan dua sisi pandangan mengenai APP. Gagasan Pierre Bourdieu dan Julie Hanlon Rubio digunakan untuk menjelaskan sisi pendidikan nilai sebagai manfaat model APP KAS. Sementara itu, sebagai kritik, ditampilkan catatan atas manualisme APP dari sudut pandang pemikiran Gerard Gillemann, seorang tokoh moral kenamaan abad XX. Kritik berikut diharapkan dapat semakin memperkaya serta mengembangkan konsep maupun praktek gerakan APP, sehingga membantu umat menggapai hidup moral yang semakin matang dan dewasa.

Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Prakteknya di Keuskupan Agung Semarang

Pencanangan gerakan Aksi Puasa Pembangunan menunjukkan gerak langkah Gereja Indonesia yang sejalan dengan semangat pembaruan Gereja universal, secara khusus terkait masalah sosial. Nilai-nilai APP pada awalnya lebih banyak menuruti saja kaidah dan arah yang digemakan oleh Bapa Suci. Baru ketika diterapkan dalam konteks keuskupan dan paroki, yang notabene lingkupnya lebih kecil, ditemukanlah nilai-nilai baru yang bisa dikembangkan dari APP dan semakin memperkaya iman Gereja. Gerak sosial yang diamanatkan dari ajaran Gereja, semakin dilengkapi dengan adanya program

¹ *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965), 1.

APP, yang juga mengembangkan semangat solidaritas dalam bentuk pendidikan nilai sosial dan pelatihan kepekaan nurani.

Selayang Pandang mengenai APP

Aksi Puasa Pembangunan (APP) merupakan program berciri sosial-ekonomi yang digulirkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia. APP menjadi program terobosan yang menyatukan unsur teologis (matiraga dan meneladan Kristus) dengan sosial-ekonomi (perhatian kepada mereka yang membutuhkan). Program ini telah terbukti membantu sekian banyak umat dari tahun ke tahun, terutama karena jumlah dana yang terkumpul cukup besar dan digunakan untuk menangani masalah-masalah kesejahteraan. Beberapa dekade berjalan, APP tetap bertahan sebagai salah satu kegiatan khas Gereja Indonesia, dan menunjukkan partisipasi nyata umat Katolik untuk saling membantu.

Lahirnya gerakan APP ini sejalan dengan situasi sosial dan arah gerak Gereja universal kala itu. Sekitar paruh kedua abad XX, perang dunia memasuki masa-masa akhir, dan pada gilirannya melahirkan negara-negara baru. Seiring keadaan masyarakat yang berangsur-angsur pulih, negara-negara mulai berusaha untuk mengejar kesejahteraan ekonomi sebagai langkah awal pembentukan ketahanan nasional. Fokus pun mulai dialihkan kepada pengembangan ekonomi masing-masing negara, sehingga persaingan antarnegara menjadi tak terelakkan lagi. Setiap negara berusaha untuk meningkatkan pendapatan, bahkan kendati mereka harus abai terhadap situasi masyarakat di dalamnya.²

Keadaan ini mendorong Gereja untuk menerbitkan berbagai dokumen yang mengkritisi keadaan sosial pada masa tersebut. Perhatian terhadap masalah sosial sebenarnya sudah acap dikemukakan Gereja melalui adanya dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja. Setelah pada masa sebelumnya, Gereja berbicara dalam konteks kesejahteraan buruh, berjalannya perang dan sebagainya (*Rerum Novarum*, *Pacem in Terris*, *Gaudium et Spes* dan lain-lain), kali ini kritik Gereja muncul melalui dokumen *Populorum Progressio*, yang berisi seruan untuk meningkatkan semangat solidaritas. Melalui dokumen ini, Paus Paulus VI menyampaikan betapa persaingan yang terjadi dalam lingkup negara-negara (makro) menimbulkan dampak persaingan pula pada masyarakat dalam negara (mikro), dimana mereka yang tidak sejahtera menjadi semakin terinjak-injak oleh para kalangan sejahtera. Usaha setiap negara untuk berlomba-lomba mengejar kesejahteraan ekonomi dan

² Dr. B. Kieser, SJ, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 165.

kemampuan teknologi, justru melalaikan aspek-aspek manusiawi yang harus diperhatikan: penghormatan terhadap budaya, perhatian terhadap martabat dan nilai luhur manusia, serta terutama Allah sendiri sebagai sumber dan tujuan hidup.³ Jurang perbedaan keadaan ekonomi yang berangsur-angsur melebar, oleh Gereja diajak untuk semakin dipersempit melalui usaha setiap anggota masyarakat untuk bahu-membahu membantu satu sama lain. Prinsip solidaritas *Populorum Progressio* pun ditawarkan: mereka yang berkecukupan dalam suatu bidang, harus membagikan apa yang ada padanya kepada mereka yang berkekurangan.⁴

Sekitar dua puluh tahun setelah *Populorum Progressio* terbit, Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II menulis kembali ensiklik bertema ajaran sosial. Ensiklik berjudul *Sollicitudo Rei Socialis* ini melanjutkan kegelisahan yang muncul dalam *Populorum Progressio*. Menurut Bapa Suci, pembangunan negara-negara yang telah beberapa dekade berjalan ternyata tidak menunjukkan hasil yang begitu gemilang. 'Ketidakberhasilan' yang ditunjuk oleh *Sollicitudo Rei Socialis* tentu berkaitan dengan tidak seimbangnya perkembangan negara dari berbagai dimensi, karena sistem yang berjalan tidak mendukung terciptanya keseimbangan.⁵ Mekanisme ekonomi, finansial, maupun sosial kini berjalan begitu saja, secara mandiri tanpa perlu (bahkan tanpa bisa) digerakkan oleh kehendak manusia. Kenyataan seperti ini mengantar pada refleksi *Sollicitudo Rei Socialis* mengenai struktur dosa: bahwa dunia telah dikekang oleh struktur, oleh segala faktor negatif yang serba menghalangi kesejahteraan umum yang bersifat merata.⁶ Oleh sebab itu, dunia berada dalam situasi genting karena resiko lenyapnya kesejahteraan umum yang semakin besar. Gereja ditantang sungguh untuk turut ambil bagian dalam menangani permasalahan ini, melalui refleksi maupun aksi nyata untuk memastikan bahwa kesejahteraan dapat dinikmati oleh semua orang tanpa terkecuali.

Dalam semangat sosial di atas, Gereja Indonesia tergerak untuk mencari suatu gerakan atau cara untuk membangun kesadaran akan kehidupan sosial. Persis pada titik inilah gerakan Aksi Puasa Pembangunan (APP) mulai dipikirkan sebagai opsi pengejawentahan semangat sosial Gereja. Gerakan APP mulanya muncul dari kebiasaan bersedekah yang dilakukan pada masa Rm. J.B.

³ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 2004, 69, https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_text_id.pdf.

⁴ Paulus VI, *Populorum Progressio* (26 Maret 1967), 23 (terj. R. Hardawiryana, SJ, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2011)

⁵ Dr. B. Kieser, SJ, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, 175.

⁶ Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis* (30 Desember 1987), 36 (terj. R. Hardawiryana, SJ, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2011)

Dijkstra, SJ, yang kala itu menjabat sebagai sekretaris PWI Sosial MAWI (sekarang: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi KWI). Rm. Dijkstra sejak tahun 1950 secara rutin mengajak umat untuk menerapkan semangat Prapaskah tidak hanya dalam bentuk doa dan matiraga, melainkan juga secara konkret melalui sedekah dan amal kasih kepada mereka yang membutuhkan. Gagasan Rm. Dijkstra ini kemudian ditangkap oleh para romo yang lain, seperti Rm. Carri, SJ (Vikaris Jenderal Keuskupan Agung Semarang). Dalam kerjasama dengan Mgr. Darmojoewono selaku Uskup Agung Semarang kala itu, Rm. Carri memulai pelaksanaan suatu aksi puasa yang 'menjembatani' jurang kaya dan miskin ini. Pelaksanaan di Keuskupan Agung Semarang sendiri tidak langsung berhasil, karena hanya terdapat 6 dari 50 paroki seluruh keuskupan yang bersedia menjalankannya. Gerakan sosial seperti APP pada masa tersebut memang masih rawan dengan cap-cap yang tidak benar, seperti tuduhan Marxisme. Baru setelah beberapa tahun berjalan dan dipandang baik, gerakan ini diinisiasi pada tahun 1973 dengan nama baru: Aksi Puasa Pembangunan, dan ditetapkan sebagai program rutin yang dilaksanakan oleh segenap keuskupan yang bernaung di bawah Konferensi Waligereja Indonesia.⁷ Hingga sekarang, kendati setiap keuskupan menemukan metode masing-masing, Aksi Puasa Pembangunan tetap bertahan sebagai salah satu program khas Gereja Indonesia, dan telah terbukti membantu sekian banyak umat dan segenap warga yang membutuhkan.

Praktek APP di Keuskupan Agung Semarang

Gerakan APP kemudian dijalankan di masing-masing keuskupan, sesuai dengan medan pastoral masing-masing. Sebagai bagian dari Gereja Indonesia, Keuskupan Agung Semarang tentu ikut ambil bagian dalam melaksanakan gerakan ini di wilayahnya. Secara khusus di Keuskupan Agung Semarang, menarik dilihat bahwa keuskupan ini merupakan salah satu keuskupan yang pertama kali menerapkan gerakan APP. Pada awal masa diselenggarakan, APP hanya dicoba di 6 paroki di seluruh Keuskupan Agung Semarang. Situasi sosial pada masa itu menyebabkan segala hal yang berbau sosial rentan dengan cap Marxis dan gerakan komunisme, yang notabene sedang sangat dijauhi oleh masyarakat pada masa tersebut.⁸ Butuh waktu beberapa lama sehingga

⁷ R.B.E. Agung Nugroho and Yustinus H. Wuarmanuk, "Sejarah Dan Semangat Dasar APP," *HIDUP*, 23 November 2017, <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/23/15026/sejarah-dan-semangat-dasar-app.php>.

⁸ R.B.E. Agung Nugroho and Yustinus H. Wuarmanuk, "Sejarah Dan Semangat Dasar APP," *HIDUP*, 23 November 2017, <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/23/15026/sejarah-dan-semangat-dasar-app.php>.

gerakan ini menjadi matang, diterima oleh umat, dan bahkan kian disebarluaskan untuk dilaksanakan oleh umat paroki-paroki lainnya.

Inisiator utama atas munculnya gerakan APP di Keuskupan Agung Semarang adalah Mgr. Justinus Kardinal Darmojuwono, Uskup Agung Semarang yang pada masa tersebut juga menjabat sebagai ketua Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI, sekarang Komisi Waligereja Indonesia atau KWI). Dalam surat gembala yang diumumkannya pada 1969, Mgr. Darmojuwono menetapkan dimulainya program APP di Keuskupan Agung Semarang. Program ini, menurut beliau, telah dipertimbangkan secara seksama dan diputuskan untuk dilaksanakan di setiap stasi atau paroki. Model APP saat itu masih sederhana dan terdiri dari dua jenis. Pada jenis pertama, pungutan dilakukan di seluruh Gereja atau kapel, dengan mengumpulkan dana ke dalam kotak. Pungutan jenis kedua dilaksanakan melalui pengumpulan derma di luar Gereja, untuk kemudian diserahkan kepada pihak pimpinan paroki atau stasi. Kedua jenis dana inilah yang akan disetorkan kepada pihak panitia APP keuskupan, yang nantinya akan menyampaikan dana kepada pihak yang membutuhkan sesuai prosedur yang berlaku.⁹

Salah satu hal yang menarik dalam surat gembala tersebut adalah perubahan tujuan dari diselenggarakannya APP. Pada satu sisi, memang Mgr. Darmojuwono menekankan kaitan antara tiga hal: derma, puasa dan relasi dengan Tuhan. Derma diberi judul 'aksi puasa', karena hendak menunjukkan keterkaitan ini. Selain itu, surat yang sama juga menekankan tujuan APP untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan secara ekonomi. Tujuan APP lebih kental dengan nuansa ekonomi, pengumpulan dana konkret bagi mereka yang membutuhkan. Dalam surat gembala APP pada tahun 1969, misalnya, dijelaskan bahwa pengumpulan dana memang dimaksudkan untuk membantu korban bencana letusan Merapi.¹⁰ Yang menarik, konsep APP sebagai sarana pendidikan atau latihan bersedekah sendiri justru tidak terlalu nampak dalam gagasan awal APP, seperti dijelaskan dalam surat gembala ini. Kesadaran akan pentingnya segi pendidikan dari APP ini justru muncul dalam proses perkembangan selanjutnya, ketika pelaksanaan APP mulai dikembangkan dan mengajak umat untuk ikut ambil bagian dalam tahap yang paling sederhana, yakni dalam tahap keluarga.

Metodologi

Makalah ini menggunakan metode studi pustaka. Penulis menggunakan pandangan teori Gerard Gilleman untuk melihat praktek Aksi Puasa

⁹ Mgr. Justinus Darmojuwono, "Surat Gembala Puasa," 27 Januari 1969.

¹⁰ Mgr. Justinus Darmojuwono, "Surat Gembala Puasa," 27 Januari 1969.

Pembangunan di Keuskupan Agung Semarang. Gerak Aksi Puasa Pembangunan belakangan ini hendak menyentuh pula dimensi pendidikan nurani, yang mana menjadi penekanan dari moral Gerard Gilleman. Dengan adanya paper ini, penulis berharap dapat menemukan gagasan baru mengenai bagaimana Aksi Puasa Pembangunan dapat berdampak sebagai sarana pendidikan nilai.

APP di Keuskupan Agung Semarang: Menelaah Sisi Penanaman Nilai

Kesadaran akan sisi pendidikan dalam APP sebenarnya merupakan hasil refleksi kemudian dari pelaksanaan APP, dan bukan muncul sejak penetapannya semula. Salah satu tujuan yang menarik untuk disasar melalui praktek APP adalah pendidikan nurani. Dom Odon Lottin menekankan bahwa nurani, kendati diciptakan baik adanya oleh Allah, tetap perlu dibentuk oleh perjalanan sejarah.¹¹ Persis di sinilah terletak kritik atas para manualis, yang melihat bahwa semua yang benar adalah seutuhnya benar, tidak pernah berubah dan tidak akan diubah. Menurut Lottin, justru kebenaran moral harus selalu belajar dari masa ke masa, dan dengan rendah hati memurnikan dirinya, sehingga tetap bisa menyesuaikan diri dengan zaman dan kebutuhan masyarakat yang notabene selalu hidup di masa kini dan sekarang, dalam konteks yang selalu bertumbuh dan berkembang.

Model Pelaksanaan Puasa, Pantang dan APP di Keuskupan Agung Semarang

Merujuk pada selebaran prosedur puasa, pantang dan APP yang diterbitkan oleh Keuskupan Agung Semarang pada tahun 2022, konsep pelaksanaan puasa, pantang dan APP dapat dipahami sebagai berikut. Gerakan pantang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat beriman sesuai kemampuan mereka, sedangkan puasa hanya diwajibkan bagi mereka yang berusia 18-60 tahun serta mampu melaksanakan puasa. Setiap masa Prapaskah, umat akan mendapat sejumlah 40 hari masa pantang dan puasa. Dihitung dari hari Rabu Abu (awal masa Prapaskah) hingga Jumat Agung (peringatan sengsara dan wafat Yesus), serta dikurangi beberapa Hari Minggu (terhitung sebagai hari raya dan terbebas dari kewajiban pantang dan puasa), hari pantang dan puasa ini terhitung mencakup total 40 hari. Pada hari Rabu Abu dan seluruh hari Jumat dalam masa Prapaskah, seluruh umat diajak untuk berpuasa atau mengurangi jatah makan secukupnya. Hari-hari selain hari puasa merupakan hari pantang, dimana umat mengurangi atau menghilangkan salah satu hal

¹¹ James F. Keenan, *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century* (London: Continuum, 2010), 43.

yang selama ini paling disenangi (merokok, jajan, dsb.). Prinsip aksi puasa akan berkaitan dengan hal ini: setiap hasil uang yang tidak dibelanjakan akan dikumpulkan sebagai dana APP.

Prosedur pelaksanaan pantang dan puasa dapat dipahami sebagai berikut:

- Rabu Abu dan Jumat Agung: Puasa (makan kenyang hanya 1 kali sehari)
- Seluruh hari Jumat sepanjang masa Prapaskah: Pantang (tidak melakukan hal yang disenangi, seperti merokok, jajan, dan sebagainya)
- Sisa seluruh hari di masa Prapaskah selain Minggu: Pantang kecil (mengurangi hal yang disenangi, seperti merokok, jajan, dan sebagainya).

Seluruh hari Minggu dan hari raya selama Masa Prapaskah: dibebaskan dari kewajiban pantang dan puasa.

Salah satu terobosan APP yang dilakukan oleh Keuskupan Agung Semarang selama beberapa tahun ini terkait dengan diselenggarakannya program *New APP* oleh Komisi APP Keuskupan Agung Semarang. Program ini sebenarnya memiliki isi yang kurang lebih sama dengan APP yang selama ini dilaksanakannya, namun perbedaan terletak pada *kelengkapan katekese*. Yang dimaksud dengan katekese *New APP* adalah ajakan untuk membangun semangat dan roh yang segar serta benar dalam ber-APP, dengan isi: dasar teologis-yuridis, gagasan latihan kepedulian yang hendak dibangun, serta tuntunan praktis APP. Selama ini katekese APP dilaksanakan dengan tuntunan singkat yang dimasukkan dalam surat gembala serta pelaksanaan pertemuan APP lingkungan, yang acapkali sudah memiliki tema khusus sehingga tidak dapat banyak menyentuh isi gerakan APP sendiri. Dalam katekese *New APP*, porsi lebih diberikan pada hal-hal yang tidak banyak tersentuh oleh gerakan APP sebelumnya tadi.

Secara yuridis, katekese *New APP* menekankan kembali dasar semangat yang hendak diraih melalui adanya kegiatan ini. Beberapa dokumen dikutip untuk mengingatkan kewajiban APP. Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kan. 1249, misalnya, menjelaskan bahwa seluruh umat beriman Kristiani wajib mewujudkan semangat tobat. Perwujudan ini selain dilaksanakan secara pribadi, juga difasilitasi untuk dijalankan secara bersama. Salah satu bentuk perwujudan dari segi komunal adalah adanya hari-hari tobat, yang sebagaimana dijelaskan dalam KHK Kan. 1250, mencakup 40 hari selama masa Prapaskah serta hari Jumat sepanjang tahun. Dalam hari tobat, umat Kristiani diajak untuk menjalankan tiga bentuk pertobatan: doa, matiraga, dan tentu saja

derma. Dengan demikian jelaslah, bahwa APP mendapatkan legitimasi untuk ditaati dan dijalankan sebagai kewajiban bagi seluruh umat beriman Kristiani.

Prinsip pelaksanaan APP sebenarnya tidak banyak mengalami perubahan. Adanya perbedaan hanya terlihat pada penekanan sisi keterkaitan antara puasa dengan derma. Dana yang merupakan hasil puasa, dimasukkan sebagai derma APP. Sebagai patokan, katekese *New APP* sendiri menetapkan suatu 'tarif' yang kendati tidak sangat ketat, dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana APP harus dilakukan. Pada hari-hari pantang kecil, misalnya, derma APP 'dikenai tarif' Rp 1.000, kurang lebih setara dengan nilai satu batang rokok atau jajanan kemasan anak-anak. Pada hari-hari pantang besar, derma APP dikenai tarif Rp 5.000, setara dengan uang saku anak sekolah yang biasanya digunakan untuk jajan. Sedangkan pada hari puasa, derma APP dikenai tarif yang lebih tinggi, yakni Rp 10.000, setara dengan harga seporsi makan berat. Dengan demikian, bila menaati jumlah derma ini, setidaknya satu orang dewasa (yang menjalankan baik pantang kecil, pantang, maupun puasa) dapat memberikan derma sejumlah Rp 31.000 dari pantang kecil, Rp 35.000 dari pantang, dan Rp 20.000 dari puasa. Walaupun jumlah ini sekedar merupakan gambaran, kisaran dana yang diberikan dirasa tidak cukup berat untuk ditaati, sehingga diharapkan umat dapat menyumbang lebih daripada jumlah ini.

Untuk mendukung berjalannya APP, katekese *New APP* melengkapi dengan berbagai sarana bantu. Kotak APP tetap dipertahankan dan dibagikan untuk setiap keluarga. Kendati demikian, kebaruan terlihat pada keterangan pada kotak. Sementara selama ini kotak APP hanya memiliki 1 lubang derma, *New APP* menghadirkan kotak yang memiliki 3 lubang, masing-masing untuk 'diisi' oleh bapak, ibu, dan anak dalam keluarga. Adanya tiga lubang ini hendak menekankan APP sebagai tanggung jawab setiap pribadi, bukan hanya tanggung jawab komunal atau 'perwakilan' keluarga. Kotak yang sama juga memuat nama kepala keluarga serta jumlah anggota keluarga, baik yang berada dalam kriteria usia produktif maupun tidak. Jumlah dan kriteria usia ini berguna untuk melihat sejauh mana keberhasilan APP di keluarga tersebut.

New APP juga menyediakan kalender APP dalam bentuk poster. Dalam kalender ini, terdapat 40 kolom berisi seluruh hari dalam masa Prapaskah, lengkap dengan keterangan puasa dan pantangnya. Setiap kolom hari berisi tiga kolom kecil, yang masing-masing dimaksudkan untuk diisi oleh bapak, ibu, maupun anak. Setiap berhasil menjalankan puasa/pantang dan menyumbang derma, masing-masing anggota keluarga dapat menandai kolom tersebut dengan checklist. Kendati tidak turut dikumpulkan, adanya kalender ini berguna untuk melihat sejauh mana setiap anggota keluarga konsisten dalam ber-APP.

Selain sarana di atas, *New APP* juga menyediakan bahan sosialisasi APP berupa selebaran katekese dan buku sarasehan APP. Selebaran katekese memberikan penjelasan singkat mengenai APP, mencakup dasar yuridis serta prosedur dan mekanismenya. Buku sarasehan APP sendiri lebih diperuntukkan bagi keperluan sarasehan APP lingkungan, yang notabene dilaksanakan setiap minggu di lingkungan-lingkungan seluruh Keuskupan Agung Semarang.

APP sebagai Penanaman Habitus

Untuk memahami maksud dari penyelenggaraan APP, kita akan dibantu oleh pemikiran Pierre Bourdieu. Bourdieu mengembangkan konsep pemikiran yang berfokus pada relasi dialektik antara struktur objek dengan fenomena subjektif.¹² Penampakan diri suatu objek apa adanya dapat diterima berbeda ketika ia sudah diindera atau masuk dalam alam subjektif. Dalam penjelasan di bawah ini, kita akan bersama-sama melihat pola relasi tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang memberi dampak terhadapnya.

Konsep pemikiran Pierre Bourdieu membedakan apa yang disebut sebagai habitus dan praksis. Istilah habitus terkait erat dengan si subjek, dan sangat menentukan cara individu menangkap dan memahami objek. Dalam istilah lain, habitus merupakan suatu kerangka kognitif, yang bertugas membentuk perspektif individu ketika berjumpa dengan objek di hadapannya. Habitus memberi pengaruh besar bagi individu dalam menentukan pilihan hidup sehari-hari.¹³

Dari manakah habitus berasal? Bourdieu menjelaskan bahwa habitus berasal, bahkan secara kuat terbentuk dan tertanam dalam individu, melalui adanya praksis. Praksis dalam pandangan Bourdieu tidak terbatas pada kegiatan yang diulang-ulang seperti kebiasaan tertentu. Konsep Bourdieu menjelaskan praksis sebagai sesuatu yang jauh lebih luas, mencakup cara hidup, cara pandang, bahkan nilai-nilai penting yang dihidupi dalam komunitas dimana individu tinggal. Kendati demikian, hal-hal abstrak ini kebanyakan muncul melalui entah kegiatan, petuah, maupun pengalaman bersama yang konkret dan banyak dialami oleh individu.

Bila kita hendak mengamati APP, kita dapat menempatkannya dalam perspektif Bourdieu tadi. Kegiatan Aksi Puasa Pembangunan dapatlah kita pahami sebagai suatu praksis. APP sebagai gerakan bersama umat Katolik

¹² Mega Mustikasari, Arlin Arlin, and Syamsu A Kamaruddin, "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (January 29, 2023): 10, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.

¹³ Mustikasari, Arlin, and Kamaruddin, 11.

Keuskupan Agung Semarang, secara praktis berisi kegiatan mengumpulkan dana yang diulang-ulang. Setiap tahun, selama masa Prapaskah, umat Katolik diminta untuk menyisihkan dana nafkah mereka dan memasukkannya ke dalam kotak khusus. Adanya kegiatan ini ditujukan untuk menanamkan suatu perspektif (habitus) yang lebih positif mengenai sedekah. Gereja mengharapkan supaya melalui praksis APP, umat Katolik menjadi terbiasa untuk bersedekah, terutama dengan menyisihkan dana hidupnya untuk membantu orang yang lebih membutuhkan.

APP sebagai Perwujudan Etika Hidup Sehari-hari (Ethics of Ordinary Life)

Dalam bagian ini, kita akan secara khusus melihat APP sebagai suatu kebiasaan yang dimunculkan dalam lingkup keluarga. Konsep kebiasaan dalam pandangan Rubio terkait erat dengan tema *keluarga*. Keluarga adalah hasil dari adanya perkawinan, suatu kesepakatan suami-istri yang dikuduskan oleh Allah melalui perantaraan Gereja. Pada satu sisi, perkawinan dan keluarga diperlengkapi dengan rangkaian pemaknaan teologis yang membuatnya terkonsep sempurna dan tanpa cacat. Sebutan '*ecclesia domestica*' yang diberikan kepada keluarga semakin menegaskan hal ini. Kendati demikian, keluarga tidak pernah 'jatuh dari langit, melainkan tumbuh dari bumi'. Dosa dan kelemahan manusiawi merupakan sesuatu yang melekat dalam setiap keluarga.¹⁴ Acapkali dalam keluarga-keluarga Kristiani, Rubio menemukan perasaan enggan untuk mengakui kelemahan tersebut. Perasaan enggan tentu tidak sesuai dengan inti dari teologi perkawinan, yakni kasih yang saling memberikan diri (*self-giving love*).¹⁵ Rubio mengutip perkataan Yohanes Paulus II mengenai kurban spiritual (*spiritual sacrifice*) dalam perkawinan. Kasih yang saling memberikan diri adalah pusat hidup perkawinan yang memberi makna bagi eksistensi manusiawi kedua pribadi. Dengan saling mendekatkan diri dalam kasih seperti inilah, mereka mendapat kesempatan untuk menjadi orang Kristiani yang semakin baik, semakin sempurna, dan semakin menyerupai Sang Kasih ideal.¹⁶

Amanat pemberian diri tadi dilaksanakan secara konkret dalam sarana kebersamaan baru yang disebut keluarga. Dalam hal ini, keluarga dapatlah dimaknai sebagai komunitas kecil dimana setiap anggotanya membangun

¹⁴ Julie Hanlon Rubio, *Family Ethics: Practices for Christians* (Washington, D.C: Georgetown Univ. Press, 2010), 67.

¹⁵ Rubio, 75.

¹⁶ Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, 1981, 56.

kedekatan secara intens. Keluarga merupakan tempat dimana manusia yang terbatas menemukan bukan saja kesempurnaan, melainkan rahmat.

Julie Hanlon Rubio melihat bahwa 'kehidupan biasa atau sehari-hari (*ordinary life*)' yang dibangun dalam keluarga justru harus menjadi pusat diskusi etika. Pembicaraan mengenai etika dan moralitas selama ini acapkali menelantarkan tema-tema keseharian di keluarga, padahal justru tema inilah yang sangat dekat dengan kehidupan manusia secara umum. Keluarga-keluarga bukannya tidak bergulat dengan masalah etika ketika mereka menjumpai masalah-masalah konkret, seperti: *'Bagaimana saya harus memilih bekerja dengan jujur bila penghasilannya kecil? Sekolah manakah yang baik sebagai tempat belajar anak saya, dan dananya dapat saya tanggung? Sejauh mana saya dapat menggunakan jasa baby sitter untuk mengurus anak saya, tanpa meninggalkan tanggung jawab saya sebagai orang tua?'* Tanpa bermaksud merendahkan salah satu persoalan, alih-alih memusatkan diri kepada perkara luar-biasa, Rubio mengajak untuk mendaratkan etika pada hal-hal 'biasa', yang umum dijumpai dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Bila demikian, apakah berarti moralitas Rubio sekedar membiarkan keluarga mengalir dalam 'keseharian' mereka masing-masing? Sebaliknya, dalam 'kehidupan biasa' yang didalamnya, Rubio menawarkan adanya suatu kegiatan atau praktek tertentu yang bermanfaat untuk menanamkan nilai etis dalam keluarga. Pada titik inilah mulai muncul gagasan mengenai kebiasaan atau *practice*, yang notabene menjadi konsep penting dalam pemikiran Rubio. Yang dimaksud Rubio sebagai kebiasaan adalah suatu jenis kegiatan yang disengaja dan dijalankan berulang-ulang dalam komunitas tertentu, mirip praksis dalam istilah Bourdieu. Dalam konteks ini, Rubio bukan menunjuk kepada sembarang kebiasaan, melainkan kebiasaan yang bersifat membangun kehidupan moral keluarga, serta berciri keutamaan khas Kristiani (dalam istilah Rubio: kebiasaan alternatif). Bagi Rubio, kebiasaan yang diintensikan merupakan jalan utama untuk menerapkan atau mengejawentahkan konsep teologis yang abstrak, terlampau sempurna, dan acapkali meniadakan unsur cacat dan dosa. Kebiasaan adalah cara yang tepat, bahkan wajib diupayakan, bila seseorang hendak menghidupi iman Kristiani di tengah budaya yang bersinggungan dengan kebenaran lain.¹⁷

Kebiasaan diyakini merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai etis Kristiani, secara khusus dalam keluarga. Harus diakui, bahwa makna keluarga sebagai *ecclesia domestica*, pada satu sisi mengimplikasikan 'keharusannya' untuk hidup sejalan dengan budaya yang dianut masyarakat

¹⁷ Rubio, *Family Ethics*, 97.

masa kini. Kendati demikian, pada sisi lain, dengan menjadikan kebiasaan atau practice tadi sebagai bagian penting, keluarga akan terbantu untuk menemukan arah dan terhindar dari ‘penyakit’ masa kini. Kebiasaan, bagi Rubio, adalah suatu pilihan sikap yang memprotes hidup yang tanpa-arti (*meaningless*), terarah pada diri sendiri (*self-centered*), serta sekedar terdorong oleh komoditas (*commodity-driven*).¹⁸ Melalui adanya kebiasaan ini, diharapkan keluarga-keluarga menjadi tempat bertumbuhnya manusia-manusia yang bukan saja berkeutamaan, melainkan berkeutamaan khusus sebagai murid yang mengingat danewartakan Kristus, Sang Penyelamat yang tersalib.¹⁹

Dalam konteks keluarga, kebiasaan memiliki tempat penting sebagai sarana pendidikan. Rubio menyebutkan hal ini ketika ia membahas praktek *tithing* atau sedekah (istilah ini lebih dekat pada ‘perpuluhan’). Adanya praktek seperti perpuluhan, dengan segala kewajibannya, oleh Rubio justru dipandang baik karena menumbuhkan nilai kedisiplinan.²⁰ Bagi Rubio, adalah benar bahwa nilai-nilai semacam ini perlu ditanamkan melalui praktek kebiasaan yang setengah memaksa. Dengan keterikatan kepada kewajiban, pelaku sedekah justru akan terbantu untuk berlatih memberi secara ikhlas, serta sadar bahwa apa yang dimilikinya dengan berlebih adalah juga ‘hak’ dari mereka yang berkekurangan.²¹ Demikianlah besarnya dampak kebiasaan terhadap tertanamnya nilai-nilai semacam ini.

Gerard Gilleman dan Kritik terhadap Aksi Puasa Pembangunan

Gerard Gilleman merupakan salah satu tokoh moral kenamaan pada abad 20. Pada masa tersebut, diskusi moral baru saja berangsur-angsur melepaskan diri dari pandangan mazhab manualis. Pandangan manualis ini mendapat kritik langsung dari Gilleman. Secara khusus Gilleman mengkritik usaha-usaha tertentu untuk menanamkan nilai moral melalui usaha yang bersifat eksternal dan memaksa. Bagi Gilleman, kedewasaan moral tidak pertama-tama dibangun melalui pengkondisian yang bersifat mengharuskan seseorang untuk bertindak baik secara tidak bebas. Berbeda dengan arah para manualis, Gilleman berpendapat bahwa moralitas seharusnya bertujuan bukan sekedar

¹⁸ Rubio, 98.

¹⁹ Rubio, 98.

²⁰ Julie Hanlon Rubio, *Family Ethics: Practices for Christians*, 1. print, Moral Traditions Series (Washington, D.C: Georgetown Univ. Press, 2010), 183.

²¹ Paulus VI, *Populorum Progressio*, 1967, 23.

menghindari dosa, bukan pula sekedar memenuhi kewajiban minimal, melainkan melangkah lebih jauh melampaui standar hukum dan perintah.²²

Alih-alih mengikuti usaha eksternal tadi, menurut Gilleman, kehidupan moral yang sejati justru harus dibangun dari dalam. Gilleman menekankan perhatian pada *interior life* atau 'sisi dalam' dari kehidupan. Kehidupan interior adalah bagian inti dari hidup manusia, yang membantunya untuk mengenal serta menjalankan nilai-nilai kemanusiaan maupun kehidupan sosial. Dalam kehidupan interior inilah berasal segala kelengkapan utama moral manusia, yakni cinta kasih.²³ Moral seseorang, bagi Gilleman, memang sangat terkait dengan sisi internal ini. Tanpa pertumbuhan dari sisi internal terlebih dahulu, tidak mungkin ada pertumbuhan moral. Pertumbuhan ini merupakan hal yang mendorong manusia, untuk terus mencari sesuatu yang dapat mengisi kekosongan yang ada dalam hatinya.

Dari *interior life*, muncullah yang kita kenal sebagai cinta kasih atau *charity*. Gilleman berusaha menjelaskan pandangannya mengenai *charity* dengan konsep Aristoteles dan Aquinas. Sama seperti semua hal yang ada dalam dunia ini terjadi karena sebab atau *causa* tertentu, tindakan-tindakan manusia selalu memiliki sebabnya masing-masing. Dalam tindakan manusia, semua hal selalu dilakukan atas dasar kehendak, yang memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu. Kehendak atau *will* inilah yang dapat dikategorikan sebagai *causa* atas jiwa manusia dan tindakannya, karena ia merupakan asal dari segala kemampuan dan kecenderungan kita, serta menjadikan suatu tindakan memiliki nilai moral.²⁴

Bila demikian halnya, kehendak jugalah yang menjadi sebab dari adanya tindakan-tindakan yang bermoral atau berkeutamaan (*virtue*). Gilleman membedakan antara kehendak yang utama, yang mengarah pada makna dan tujuan diri kita secara spiritual, dengan kuasa-kuasa kecil atau keinginan yang sifatnya mengganggu dan mengacaukan titik akhir yang sebenarnya kita tuju. Tindakan keutamaan atau *virtue*, misalnya, tentu berasal dari kehendak yang murni dan terarah pada tujuan akhir manusia. Dalam pemahaman Gilleman, yang menjadi pembeda utama dari kehendak dan kuasa lainnya tadi adalah *charity* atau cinta kasih. *Charity* lahir dari kehendak yang murni dan luhur dalam diri manusia, dan menjadi pusat serta pendorong munculnya segala jenis tindakan moral dan keutamaan.²⁵

²² James F. Keenan, *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century* (London: Continuum, 2010), 72.

²³ Keenan, 72.

²⁴ Gerard Gilleman, *The Primacy of Charity in Moral Theology* (Westminster: The Newman Press, 1959), 7.

²⁵ Gilleman, 49.

Jelas bahwa dalam pandangan Gilleman, tindakan moral sangat terkait dengan intensi yang mendasari, yakni cinta kasih. Suatu tindakan menjadi bernilai moral bila yang mendasarinya adalah cinta kasih, bukan semata-mata hal lain seperti keterpaksaan, kebutuhan dan sebagainya. Melihat hal tersebut, hal utama yang harus diperhatikan untuk membangun kehidupan moral yang bermutu adalah *charity* atau cinta-kasih. Charity menjadi 'sebab' atau causa dan membuat suatu tindakan menjadi bernilai moral. Pada sisi lain, tindakan moral juga menjadi media dari charity atau cinta kasih untuk mewujudkan diri secara nyata. Cinta kasih membentuk pada diri manusia karakter yang berkeutamaan.²⁶

Bagaimana nurani perlu dibangun atas dasar cinta kasih semata? Pada satu sisi, Gilleman mengakui bahwa cinta kasih tersebut sangat perlu untuk dididik. Refleksi merupakan salah satu jalan yang ditawarkan oleh Gilleman. Kendati demikian, Gilleman tetap mengutamakan cinta kasih sebagai jalan utama untuk mengembangkan keutamaan.²⁷ Dasar dari keutamaan semata-mata adalah cinta kasih, bukan sekedar kebiasaan atau karakter yang ditumbuhkan melalui refleksi atau kegiatan lain.

APP merupakan salah satu kegiatan yang dapat kita golongan dalam kelompok yang dikritik oleh Gilleman. Kegiatan utama yang ditawarkan oleh APP adalah sedekah, yang notabene dilaksanakan secara rutin setiap hari selama rentang waktu 40 hari. Dengan segala macam piranti pelengkap, tentu akan muncul anggapan bahwa Katekese New APP justru menunjukkan langkah pengetatan proses umat ber-APP ketimbang pelonggaran. Ada unsur pemaksaan yang menguat, tentu dengan segala sisi baik dan buruknya. Bagi perspektif berpikir Gerard Gilleman, cara semacam ini jelas dianggap lebih banyak menunjukkan gerak moral yang fokus kepada hal luaran, tidak memberi banyak tempat untuk diskresi dan cinta kasih sebagai sumber segala tindakan moral.

Sumbangan Gilleman dan Sintesis Pelaksanaan APP

Harus diakui, pemikiran Gerard Gilleman memberi kepada kita suatu kritik terhadap metode APP yang diperjuangkan selama ini. Sudut pandang moral dari arah yang berbeda dengan APP, ternyata menghasilkan insight baru. Tekanan Gilleman adalah pada cinta kasih sebagai intensi yang mendasari perbuatan. Tindakan moral bergerak dari intensi, dari kedalaman diri. Berbeda dengan hal tersebut, gerak APP sendiri cenderung didominasi oleh unsur pembiasaan dari luar yang membentuk kedalaman nurani.

²⁶ Gilleman, 30.

²⁷ Keenan, *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century*, 74.

Bagaimanapun, pemikiran Gilleman menjadi sumbangan berharga bagi pelaksanaan APP. Adalah benar bahwa semangat umat untuk menjalankan APP semakin lama menjadi kering, dan dibutuhkan 'pemacu', seperti pengetatan program APP yang tengah dijalankan beberapa tahun terakhir di Keuskupan Agung Semarang. Kendati demikian, kiranya baik bila kita tidak semata-mata menjadikan banyaknya sumbangan APP sebagai indikator cinta kasih umat yang bertumbuh. Cinta kasih yang sejati sebisa mungkin tidak memaksa -atau bahkan memiskinkan- pihak manapun.

Tentu pandangan Gilleman memberikan gagasan segar mengenai bagaimana gerakan Aksi Puasa Pembangunan dapat dilaksanakan. Gerakan APP perlu memperhatikan aspek perannya sebagai sarana pendidikan nilai. Max Scheller menjelaskan nilai dalam pengelompokan hierarkis, terdiri dari nilai kenikmatan (mana yang membuat senang dan tidak), nilai kehidupan (apa yang dianggap penting bagi kehidupan manusia), nilai kejiwaan (terkait dengan keindahan dan kebenaran), dan yang paling tinggi adalah nilai kerohanian (spiritual, relasi dengan Tuhan).²⁸ Dalam konteks gerakan APP, nilai yang dimaksud sendiri merujuk pada nilai moral, yang kendati terkait dengan nilai kehidupan, namun menyentuh juga dimensi kejiwaan dan kerohanian. Adanya kebiasaan untuk ber-APP merupakan bagian dari usaha mempraktekkan suatu kegiatan bernilai secara berulang, dengan tujuan menginternalisasikan nilai dalam diri mereka yang mengerjakannya. Kebiasaan dinilai sebagai cara yang ampuh untuk direkam oleh anak pada bagian alam bawah sadarnya.²⁹ Bila menurut pandangan Bourdieu, misalnya, kita dapat diyakinkan bahwa kebiasaan ber-APP setiap hari dalam masa Prapaskah dapat mendorong nilai bersedekah tersebut menjadi habitus, menjadi semacam pola pikir yang telah mengendap dan menuntun si pelakunya dalam segala tingkah laku. Demikianlah pendidikan nilai seperti dicita-citakan oleh Gilleman dapat terlaksana.

Meskipun ada tempat untuk 'pendidikan nilai' dalam pemahaman Gilleman, kiranya gerak yang dari luar semata tidaklah cukup. Keuskupan Agung Semarang kiranya dapat lebih banyak memusatkan perhatian pada usaha untuk menyadarkan umat akan semangat belarasa ketimbang 'paksaan atau hukum' untuk menyumbang secara rutin sebesar tarif yang ditetapkan. Perlu dipikirkan cara-cara untuk mendorong umat KAS ber-APP, bukan sekedar dengan 'paksaan' eksternal, melainkan dari dalam dorongan nurani ingin menyumbang. Salah satu opsi katekese dapat diberikan, misalnya, terkait

²⁸ Yohanes Berkhmas Mulyadi, "Pendidikan Nilai Kehidupan Melalui Kebiasaan Dan Keteladanan Sebagai Strategi Pembentukan Kepribadian Siswa," n.d., 132.

²⁹ Mulyadi, 136.

transparansi informasi mengenai jumlah umat yang membutuhkan dan selama ini terbantu. Katekese dapat menyertakan sedikit gambaran tentang bagaimana selama ini APP telah membantu banyak pihak, baik dalam lingkup paroki maupun Keuskupan. Selain itu, barangkali dapat pula diperlihatkan bidang-bidang yang sangat memerlukan bantuan, misalnya pengadaan papan, usaha kecil, kesehatan dan sebagainya. Usulan ini, kendati tidak sangat besar, namun dirasa dapat membantu umat yang melaksanakan APP untuk meningkatkan perasaan belaskasih serta kemauan untuk berbelarasa secara ikhlas, muncul dari kedalaman hatinya sendiri.

Menurut penulis, justru pada titik inilah peran keluarga diperlukan. Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak, termasuk juga nuraninya. Bila dalam penjelasan di atas Gilleman mengusulkan pentingnya refleksi, penulis melihat bahwa unsur refleksi ini dapat ditambahkan sebagai kegiatan dalam lingkup keluarga. Refleksi merupakan sarana bantu yang memastikan anak untuk berpikir kritis dan meng-inspeksi diri dan tindakannya. John Dewey mengatakan bahwa refleksi adalah proses mendapatkan petunjuk yang mendukung pengetahuan dan keyakinan anak (mejadi dasar epistemologis).³⁰ Refleksi memastikan supaya jangan sampai APP sekedar menjadi aktivitas yang rutin dijalankan setiap tahun, tanpa pernah mendapat kesempatan untuk diendapkan dan didalami maknanya. Melihat fungsi refleksi ini, kiranya pandangan Gilleman mengenai pentingnya refleksi dalam usaha penanaman nilai cinta kasih juga perlu dipertimbangkan sebagai pelengkap gerakan APP.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan adanya pertentangan dari dua pandangan yang berbeda mengenai APP. Pada satu sisi, pelaksanaan APP yang diperketat di Keuskupan Agung Semarang memiliki potensi besar dalam usaha penanaman nilai. Merujuk kembali pada pemikiran Pierre Bourdieu, APP keluarga dapat menjadi cara jitu untuk menanamkan habitus bersedekah, sekaligus menjadi sarana keluarga untuk menjalankan tanggung jawab pendidikan dan mengejawentahkan identitasnya sebagai keluarga khas Kristiani. Pada sisi lain, kritik dari pandangan Gerard Gilleman juga perlu mendapat perhatian. Bila benar bahwa APP hendak dikembalikan kepada ranah moral, haruslah diperhatikan sejauh mana gerakan ini tersambung dengan cinta kasih sebagai penggerak utama seluruh keutamaan dan tindakan moral. Akhirnya, pengembangan unsur internal dalam APP menjadi usulan

³⁰ Harun D Simarmata, "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi," 2018, 75.

yang masih mencari opsi penerapan. Kritik Gilleman menjadi usulan berharga untuk ditindaklanjuti dalam perkembangan selanjutnya dari gerakan APP. Kita berharap, semoga program semacam ini semakin dapat menuntun umat yang menerapkannya kepada perkembangan moral yang lebih utuh dan sempurna, serta terarah pada kasih kepada Allah sekaligus pemuliaan martabat manusia.

Daftar Pustaka

- Aloyo, Eamon. "Effective Altruism, Tithing, and a Principle of Progressive Giving", *Ethics & Global Politics* 16 (2023): 20-34
- Darmojoewono, Justinus. "Surat Gembala Puasa," 27 Januari 1969.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana SJ (Jakarta: Obor, 1993).
- Edgerton, Jason D. dan Lance W. Roberts, "Cultural capital or Habitus? Bourdieu and Beyond in the Explanation of Enduring Educational Inequality", *Theory and Research in Education* 12 (2014): 193-220.
- Gaudium et Spes*, 1965.
- Gillemann, Gerard. *The Primacy of Charity in Moral Theology*. Westminster: The Newman Press, 1959.
- Keenan, James F. *A History of Catholic Moral Theology in the Twentieth Century*. London: Continuum, 2010.
- Kieser, B., SJ. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Mardi Yuana, 2016.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 2004. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/kompendium_text_id.pdf
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. "Pendidikan Nilai Kehidupan Melalui Kebiasaan Dan Keteladanan Sebagai Strategi Pembentukan Kepribadian Siswa," *PEKAN 2* (2017): 128-142.
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin. "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6 (January 29, 2023): 9-14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "PENANAMAN KARAKTER DERMAWAN MELALUI SEDEKAH." *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 4, no. 2 (February 18, 2018): 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>.
- Nugroho, R.B.E. Agung, dan Yustinus H. Wuarmasuk. "Sejarah Dan Semangat Dasar APP," November 23, 2017. <https://www.hidupkatolik.com/2017/11/23/15026/sejarah-dan-semangat-dasar-app.php>.
- Paulus VI. *Populorum Progressio*, 1967.
- Purwanti, Endah, and Dodi Ahmad Haerudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (December 11, 2020): 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Rubio, Julie Hanlon. *Family Ethics: Practices for Christians*. 1. print. Moral Traditions Series. Washington, D.C: Georgetown Univ. Press, 2010
- Simarmata, Harun D. "Pendidikan Karakter melalui Metode Refleksi," 2018
- Uroko, Favour C. "Tithing in Deuteronomy 14:22-29 and its Implications to Pentecostal Churches in Nigeria" *Scriptura* 120 (2021): 1-16

Wijoyoko, Gregorius Daru, and Paulina Nirmayazitha Pusparani. "Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio," *Sinar Dunia 2* (2023): 123-138.

Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*, 1987.